

Kegiatan Apresiasi sebagai Sarana Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 1 Banuhampu

**Indrayuda
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang**

Abstract: This article aims to explain the role of appreciation activities in stimulating students' creativity in learning the dance art in Junior High School (SMPN) 1 Banuhampu. The appreciation activities are capable of stimulating students to create ideas in performing the moving techniques. In addition, the appreciation activities are able to stimulate students to perform the local dances with a variety of styles. Appreciation activities are displayed by the visual presentation of a variety of local dance performances and a variety of local dance music accompaniment in the audio forms, as well as taking students to the cultural centers such as the Center for West Sumatra Culture (Taman Budaya Sumbar).

Keywords: appreciation activities, creativity stimulation, local dance learning

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni tari melalui tari daerah setempat merupakan pembelajaran seni yang masuk dalam ranah pembelajaran tari nusantara. Selain tari daerah merupakan bagian dari pembelajaran seni budaya, tari daerah juga merupakan bagian dari pembelajaran tari daerah setempat, atau materi pembelajaran yang terintegrasi ke dalam pembelajaran seni budaya. Pada kegiatan di SMP Negeri 1 Banuhampu, saat ini pembelajaran seni tari merupakan pembelajaran yang dikategorikan masuk dalam ranah tari nusantara. Meskipun demikian pembelajaran seni tari di SMP Negeri 1 Banuhampu memiliki otonomi sendiri, yang dipelajari siswa SMP Negeri 1 Banuhampu.

Pembelajaran seni tari disediakan oleh SMP Negeri 1 Banuhampu dengan tujuan untuk memperkaya wawasan tentang tari daerah dan tari nusantara. Sehingga pembelajaran seni tari merupakan pembelajaran yang terintegrasi di dalam kurikulum seni budaya SMP Negeri 1 Banuhampu. Artinya pembelajaran

seni tari merupakan sebagai materi penunjang dan pengayaan wawasan siswa dalam mengenal bentuk dan ragam tari nusantara, yang merupakan bagian dari kurikulum KTSP seni budaya.

Tari daerah sebagai bagian dari seni tari memiliki kekhasan dalam memainkan dan menampilkan. Kekhasannya terletak pada teknik menggerakannya yang berbeda dengan teknik menari secara universal. Artinya di dalam tari daerah ada kita kenal dengan gaya tari daerah yang lebih spesifik seperti ada beberapa tekniknya yang perlu menggunakan teknik injit, jongkok, berlari, langkah beranak, langkah tak jadi, melompat, melayang, dan kuda-kuda serta tikam jejak maupun pijak bara (*injak baro* dalam bahasa Minangkabau). Selain itu, tari daerah setempat Minangkabau memiliki ciri dengan teknik patah-patah atau stakato, dan agresif serta gerakannya yang lebih banyak menggunakan kecepatan tangan dan kuda-kuda yang sering disebut dengan istilah *pitunggua*. Tari daerah setempat Minangkabau lebih menarik dan artistik apabila tari daerah tersebut dibawakan dengan posisi tubuh seperti bersilat (Dasman Ori, 2006:23).

Tari daerah Minangkabau sebagai bagian dari tari tradisional, yang juga dapat disebut sebagai tari tradisional kerakyatan, tari tradisional kerakyatan memiliki nilai-nilai kebebasan di dalam memainkannya atau mengekspresikan tari tersebut kepada penonton, artinya standarisasi dari tari tradisional kerakyatan tidak terlalu mengikat seperti tari tradisional klasik. Hal ini juga merupakan salah satu keunikan dari tari daerah Minangkabau yang berbeda dengan tari klasik dari Jawa. Karena tari tradisional kerakyatan Minangkabau tidak merupakan tari daerah yang tersusun dari gagasan hirarki kekuasaan, yang dipengaruhi oleh sistem sosial kerajaan atau monarki. Karena tari daerah Minangkabau merupakan tari komunal yang tersusun berdasarkan pikiran kolektif dari masyarakat pemiliknya yang berada di berbagai *nagari* (negeri). Oleh sebab itu, terkadang dalam tari tradisional kerakyatan di daerah Minangkabau terdapat improvisasi yang tiba-tiba muncul berdasarkan imajinasi penari yang dilandasi oleh suasana dan emosi penari secara kontekstual, yang terjadi dari situasi dan kondisi yang dialami saat itu dari penari di arena pertunjukan. Secara imajinatif tari daerah dapat menyesuaikan pertunjukannya dengan suasana dan keadaan atau kondisi penonton yang menyaksikannya, ataupun sesuai dengan kondisi acara yang menggunakan tari daerah Minangkabau tersebut. Realitas inilah yang menjadikan tari daerah Minangkabau tersebut sebuah kesenian yang unik (Indrayuda, 2010:23).

Kemampuan penari dari tari daerah Minangkabau dapat juga dilihat dari kepintaran mereka menggunakan improvisasi baik di dalam mengungkapkan ekspresi berdasarkan situasi dan kondisi di sekitar arena pertunjukan. Selain itu,

kemampuan penari dapat dilihat dari berbagai improvisasi yang dilakukannya terhadap gerak, dan teknik gerak. Sehingga improvisasi-improvisasi tersebut mampu menghipnotis penonton, padagilirannya penonton terpesona dan hanyut dalam alunan gerak tari daerah yang ditampilkan penari dari tari daerah Minangkabau.

Yang menjadi permasalahan mengenai pembelajaran seni tari adalah, sering siswa SMP Negeri 1 Banuhampu yang mengambil mata pelajaran tari daerah setempat kurang mampu berkreaitivitas baik dalam berimprovisasi dalam membawakannya maupun berkreaitivitas yang ditunjang oleh imajinasinya dalam mengekspresikan tari daerah tersebut. Sehingga tari daerah Minangkabau yang mereka bawakan terasa hambar, kurang kreatif dan belum mampu memukau serta belum tercapai nilai KKM dengan baik, baik secara tekstual maupun dalam melakukan improvisasi dalam melakukan berbagai gerakannya atau improvisasi melalui teknik Bergeraknya yang kurang menggunakan gaya khas tari Minangkabau. Permasalahan ini sehingga kini terus berlanjut secara tradisi di SMP Negeri 1 Banuhampu.

Berdasarkan pengamatan penulis, selama ini salah satu penyebabnya adalah karena siswa kurang melakukan teknik apresiasi di dalam belajar tari daerah Minangkabau. Siswa hanya menyempatkan diri mereka di dalam belajar tatap muka saja, tanpa mau melakukan studi mandiri dengan berapresiasi. Sebenarnya selain guru yang menggunakan model pembelajaran apresiasi, siswa juga dituntut untuk melakukan apresiasi secara mandiri terhadap kesenian tari daerah tersebut. Apakah mengapresiasi pertunjukan, mengaparesiasi penari dan cara menarikannya, maupun cara mengekspresikannya.

Apresiasi merupakan salah satu usaha untuk membangkitkan rangsangan imajinasi dan kreativitas seni dari seorang apresiator. Apresiasi bertujuan untuk memperkaya khasanah pengalaman batin seorang apresiator terhadap karya seni dan senimannya. Sehingga kegiatan apresiasi mampu memacu daya kreatif dan menimbulkan rasa kagum, takjub, dan penghargaan yang lebih baik kepada karya seni dan pelaku seni. Pada gilirannya apresiasi berdampak bagi peningkatan kreativitas dan peningkatan pengenalan, pemahaman, penghayatan dan pengertian serta penghargaan dan kecintaan terhadap seni dan berbagai aspek yang melingkupinya. Sebab itu, apresiasi perlu dilakukan oleh siapapun (Indrayuda, 2010: 17).

Sebab itu, menurut penulis salah satu usaha yang perlu dilakukan adalah membenahi pembelajaran seni tari dengan meningkatkan apresiasi siswa terhadap tari daerah dengan segala aspeknya. Permasalahan ini menimbulkan pemikiran bagi penulis untuk menulis artikel sebagai wacana konsep untuk membenahi pembelajaran seni tari khususnya di SMP Negeri 1 Banuhampu.

Penulisan ini difokuskan pada bagaimana upaya kegiatan apresiasi dalam meningkatkan rangsangan kreativitas siswa dalam pembelajaran tari daerah setempat di SMP Negeri 1 Banuhampu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian adalah kegiatan apresiasi yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 1 Banuhampu pada kelas VIII dalam pembelajaran tari daerah setempat. Pada penelitian ini informan dipilih dari kalangan guru seni budaya yang mengajar di SMP negeri 1 Banuhampu. Selain guru seni budaya yang mengajar, informan juga dipilih dari kalangan guru bidang studi yang lain, serta tidak ketinggalan informan juga dari siswa sendiri sebagai subjek. Secara kualitatif peneliti bertindak secara langsung sebagai instrumen penelitian di samping dibantu oleh alat pencatat, perekam, dan pemotretan.

Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung mengenai kegiatan proses pembelajaran tari daerah setempat, yang dilakukan oleh guru seni tari. Selain mengamati juga dilakukan wawancara mengenai kegiatan apresiasi yang dilakukan oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banuhampu. Sebagai pelengkap pengumpulan data dilakukan dengan pendokumentasian, maupun studi kepustakaan yang berhubungan dengan kegiatan apresiasi seni tari, khususnya tari daerah setempat.

Data dianalisis dengan melihat kasus perkasus yang terjadi dalam proses kegiatan apresiasi, yang dilakukan oleh siswa pada kelas VIII di SMP Negeri 1 Banuhampu, dalam pembelajaran tari daerah setempat. Hubungan antar kasus menghasilkan sebuah tema dan tema tersebut diinterpretasi untuk disimpulkan sebagai hasil analisis dari persoalan penelitian. Keabsahan hasil penelitian dilakukan dengan pemeriksaan silang dan dengan beberapa diskusi dengan teman sejawat.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Tari Daerah Setempat

Menurut Yatnawati (2007: 14) pembelajaran tari daerah setempat merupakan suatu usaha untuk memahami dan mewarisi serta mengembangkan tari daerah sebagai bagian dari warisan budaya Minangkabau. Pembelajaran seni tari meliputi aspek teknik bergerak, mengenal karakteristik tari daerah dan gaya serta adab dan kaedah dari tari daerah tersebut. Selain itu juga perlu dikenal

falsafah yang terkandung di dalam tari daerah sebagai sebuah seni pertunjukan tradisional Minangkabau.

Kegiatan pembelajaran tari daerah setempat selain tujuannya untuk mengembangkan wawasan berpikir dan membentuk pola perilaku yang mengacu kepada kearifan lokal, juga bertujuan untuk menciptakan kemampuan imajinatif dan kreatif dari siswa sebagai peserta didik yang mempelajari tari daerah setempat, yaitu tari tradisional Minangkabau. Sehingga pembelajaran seni tari mampu membentuk daya kreatif dan pengembangan imajinatif siswa untuk melahirkan ide-ide yang inovatif. Sedangkan Rangsangan Kreatif dari siswa akibat proses mengenal dan memahami tari daerah setempat, melahirkan sebuah kreativitas, selain untuk melahirkan ide-ide kreatif dalam penciptaan atau teknik menarik, juga mampu melahirkan ide-ide dalam melakukan improvisasi dalam berbagai bentuk pergerakan dan pertunjukan.

Pembelajaran tari daerah setempat dilakukan selain untuk memahami nilai-nilai budaya Minangkabau sebagai unsur budaya dari masyarakat Minangkabau atau Sumatera Barat, akan tetapi juga digunakan untuk memahami nilai-nilai filosofi dalam pertunjukan tari yang dilakukan oleh para penari daerah itu sendiri. Sehingga tari daerah yang bersumberkan dari khasanah budaya Minangkabau, yang mana gerakannya bersumber dari gerak pencak silat, dapat menyampaikan nilai-nilai yang mampu mendidik siswa untuk memahami kehidupannya, sebagai orang Minangkabau atau orang yang menjadi warga masyarakat yang menetap di Minangkabau.

Pada gilirannya pembelajaran tari daerah setempat perlu diberikan bukan saja kepada siswa-siswa di sekolah formal seperti siswa di SLTP dan SLTA, akan tetapi juga pada masyarakat dalam pendidikan tari yang bersifat non formal. Karena pembelajaran tari daerah mampu menyampaikan pesan-pesan tentang kehidupan dan budaya Minangkabau. Oleh demikian, sedapat mungkin dari awal tari daerah setempat sebaiknya diketahui bukan saja bagi orang Minangkabau akan tetapi juga bagi orang yang tinggal dan menetap di Minangkabau. Sehingga dengan mempelajari tari daerah setempat, siswa mampu mengenal, memahami, menghayati, mengerti, dan mencintai serta menghargai budaya tari daerah Minangkabau atau Sumatera Barat.

Pelaksanaan Kegiatan Apresiasi

Kegiatan apresiasi merupakan sebuah cara yang dapat digunakan untuk menstimulus atau merangsang sensitivitas seni dari seseorang, seperti merangsang sensitivitas naluri seni siswa-siswa di sekolah, yang padagilirannya rasa sensitivitas seni tersebut mampu memunculkan semangat dan perasaan kecintaan dan penghargaan terhadap karya seni tari daerah sendiri. Selain itu,

kegiatan apresiasi dapat digunakan untuk memunculkan rasa kecintaan dan penghargaan bagi senimannya, terutama saat ini seniman tari tradisional Minangkabau diambang degradasi penghargaan oleh masyarakat. Oleh demikian, kegiatan apresiasi mampu memunculkan rasa keingin tahuan, ingin memahami dan mengerti lebih dalam dari seorang apresiator, seperti siswa-siswi dari SMP Negeri 1 Banuhampu terhadap seni tari daerah Minangkabau.

Kegiatan apresiasi mampu memancing emosi dan naluri kreatif maupun imajinatif dari siswa ataupun apresiator untuk berlaku kreatif dengan Rangsangan Kreatifnya, yang berkembang karena adanya respon yang positif dari objek tari yang diapresiasi. Pada akhirnya kegiatan apresiasi mampu berperan sebagai alat perantara untuk pengayaan pengalaman, wawasan, dan pengetahuan dalam pembelajaran tari di sekolah, seperti di SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam.

Kegiatan apresiasi merupakan suatu cara yang dapat membantu siswa untuk memahami karya seni dan senimannya, baik pada karya seni tari, musik maupun drama di sekolah umum dan sekolah kejuruan. Kegiatan apresiasi bertujuan untuk memancing emosi, naluri, dan ide-ide dari apresiator yaitu siswa sebagai peserta didik, agar mampu melahirkan imajinasi dan menghasilkan daya kreativitas pada diri siswa sebagai peserta didik dalam pembelajaran seni budaya (Wismayati, 1993:27).

Selama ini guru seni budaya di SMP Negeri 1 Banuhampu, jarang memberikan pemahaman tentang pentingnya sebuah apresiasi kepada siswa atau peserta didik. Sehingga kepekaan naluri seni, imajinasi, rasa seni dan daya pikir dalam melahirkan ide-ide kreatif yang inovatif tidak muncul. Sehingga tidak banyak siswa SMP Negeri 1 Banuhampu khususnya kelas VIII mengenal berbagai ragam tari daerah. Hal ini juga menyebabkan rendahnya penghargaan dan pengenalannya terhadap tari daerah setempat yang berasal dari Provinsi Sumatera Barat atau Minangkabau. Padagilirannya penampilan siswa dalam mempraktikkan pertunjukan tari daerah setempat tersebut dirasa kurang greget dalam teknik, cara melakukan, gaya menari dan ekspresi yang dimunculkan oleh siswa-siswi SMP Negeri 1 Banuhampu sebagai penari. Dampak yang paling utama akibat jarangya kegiatan apresiasi yang diberikan oleh guru adalah, berakibat kepada lemahnya wawasan terhadap tari daerah setempat (Minangkabau/Sumatera Barat), maupun terhadap tingkat pengenalan, pemahaman dan penghargaan siswa terhadap tari daerah setempat sebagai warisan budaya masyarakat Minangkabau atau Sumatera Barat.

Objektifnya kegiatan apresiasi dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu bagi guru SMP Negeri 1 Banuhampu untuk memberikan stimulus pada siswanya.

Sehingga siswa-siswi akan memperoleh suatu rangsangan imajinasi, daya kreatif, dan perasaan sensitif terhadap objek apresiasi yaitu tari daerah setempat. Pada akhirnya siswa-siswi di SMP Negeri 1 Banuhampu memiliki penghayatan, pemahaman dan penghargaan terhadap tari daerah Minangkabau. Sehingga kegiatan apresiasi menjadi sebuah metode yang lain untuk membantu guru dalam mentransformasi pengetahuan pada siswanya sebagai objek didikannya di SMP Negeri 1 Banuhampu.

Rangsangan Kreatif Dalam Melahirkan Ide-ide Inovatif

Rangsangan kreatif merupakan sebuah usaha untuk melahirkan daya cipta oleh seseorang. Dalam seni pertunjukan seseorang seniman atau kreator seni dan kritikus seni perlu dirangsang daya kreatifnya, sehingga seniman dan kreator atau kritikus seni bahkan penonton dapat melahirkan ide-ide atau daya hayal tentang sesuatu yang berhubungan dengan objek seni yang diapresiasinya. Kegiatan apresiasi mampu menggugah sang apresiator, untuk merasakan sesuatu nilai dari tayangan pertunjukan atau merasakan sesuatu rasa seni yang mendalam dari yang diapresiasinya.

Rangsangan kreatif dari kegiatan apresiasi muncul ketika apresiator melihat pemain atau kreator seni mampu memunculkan berbagai macam bentuk pergerakan tari dengan teknik dan gaya tari daerah setempat, yang baik dan memiliki greget, serta didukung oleh improvisasi dan ekspresi penari. Padagilirannya teknik, gaya menari dan improvisasi serta ekspresi penari tersebut dapat memperindah, mempercantik atau memberi rasa estetis pada penampilan atau suguhan yang sedang dimainkan oleh penari tari daerah Minangkabau tersebut. Sehingga pertunjukan tari daerah tersebut akan mampu dinikmati dengan estetis dan artistik oleh siswa dengan responsif.

Rangsangan kreatif merupakan sebuah rangsangan hayalan atau imajinasi manusia yang bersumber dari sensitivitas seni yang dikembangkan oleh pikiran seniman secara spontan dan mendadak. Artinya kreativitas siswa datang dari persoalan stimulus yang dilakukan oleh imajinya, yang termotivasi oleh adanya sensitivitas rasa seni yang dimunculkan oleh pikiran, dan perasaan estetisnya, di mana pikiran ini dirangsang oleh faktor eksternal di luar diri siswa tersebut yaitu objek apresiasi mereka, yaitu pertunjukan tari yang sedang mereka tonton.

Pengaruh Apresiasi Terhadap Rangsangan Kreatif dalam Pembelajaran Tari Daerah Setempat

Sering setiap evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran tari daerah setempat di SMP Negeri 1 Banuhampu, lebih banyak terletak pada daya kreativitas siswa dalam mengekspresikan gerak tari dalam praktik ketrampilan

pertunjukannya. Persoalannya para siswa belum mampu berlaku kreatif dalam membawakan atau menarikan tari daerah setempat yaitu tari Piriang dan tari Pasambahan, nilai kreativitas siswa tidak tampak dari aspek teknik menarikannya, gaya tari yang dilakukan, dan ekspresi yang diungkapkan melalui mimik wajah, siswa juga tidak mampu untuk melakukan improvisasi-improvisasi yang membuat penampilan dan penyajian tari daerah tersebut terasa memiliki nilai pukau. Keberanian siswa untuk berkreaitivitas dalam melahirkan improvisasi belum tampak sedikitpun, sebab itu penyajiannya terasa masih mentah atau datar-datar saja. Sehingga sasaran dari pembelajaran yang telah dirancang dalam RPP, yaitu mengekspresikan tari daerah setempat belum tercapai dengan maksimal, dan tepat sasaran.

Kenyataan ini ternyata disebabkan salah satunya oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran tersebut. Sebab, realitas yang tampak siswa hanya terfokus untuk menghafal teks tari daerah atau menghafal urutan ragam gerak demi gerak saja, disertai dengan tempo dan iringan musik dari tari tersebut, atau hanya sekedar menghafal pola irama gerak tari saja. Pada akhirnya kemampuan siswa terbatas pada menyalin bentuk gerak secara tekstual saja, sehingga tidak ada keberanian berkreaitif untuk berekspresi, melakukan aksen-aksen dalam bergerak, maupun berimprovisasi dalam teknik dan gaya tari yang ditarikan. Hal ini disebabkan lemahnya pengalaman estetis siswa-siswi dari SMP Negeri 1 Banuhampu. Lemahnya pengalaman estetis ini disebabkan karena siswa-siswi SMP Negeri 1 Banuhampu kekurangan jam terbang dari aspek apresiasi. Sehingga mereka tidak memiliki rangsangan imajinatif, karena pemicu stimulus tersebut tidak dimunculkan oleh guru tari dimaksud. Sebab itu, siswa kekurangan wawasan dan pengalaman yang perlu dicontoh

Melihat kenyataan ini, ternyata salah satu solusi yang tepat dilakukan adalah memberikan kegiatan apresiasi sebagai salah satu metode dalam pembelajaran tari daerah setempat, di SMP Negeri 1 Banuhampu pada kelas VIII. tersebut. sesegera mungkin di atasi. Guru seni budaya di SMP Negeri 1 Banuhampu pada gilirannya mencoba melakukan kegiatan apresiasi dalam pembelajaran tari daerah setempat. Sehingga kegiatan apresiasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan oleh guru seni tyari di SMP Negeri 1 Banuhampu.

Setelah diujicobakan mempraktikan metode apresiasi sebagai sarana menunjang kreativitas siswa dalam pembelajaran tari, dengan sendirinya mulai semester ganjil tahun ajaran 2012-2013 guru seni di SMP Negeri 1 Banuhampu mempraktikan kegiatan apresiasi untuk menunjang kemampuan kreativitas siwa dalam mengekspresikan tari daerah setempat. Sehingga terlihat secara berangsur-

angsur pada tengah semester dan akhir semester terlihat peningkatan kreativitas pada diri siswa dalam menarikan tari Piring dan tari Pasambahan. Realitasnya terlihat muncul improvisasi dan berbagai aksestiasi dalam bergerak yang dilakukan oleh siswa-siswi SMP Negeri 1 Banuhampu. Siswa tidak terlihat kaku lagi dalam mengekspresikan tari Piring dan tari Pasambahan, kreativitas siswa terlihat dalam menjelajahi ruang dan mengungkapkan makna-makna gerak demi gerak, sehingga tari Piring yang ditampilkan oleh siswa tersebut berkesan seperti penampilan penari aslinya.

Kegiatan apresiasi diterapkan dalam mata pelajaran tari daerah setempat dengan salah satunya adalah menggunakan media apresiasi dengan menyaksikan penari aslinya membawakan tari Piring tradisional, bahkan juga menyaksikan pemusik asli dari tari tersebut. Pada gilirannya setelah dilakukan kegiatan berkomunikasi secara tekstual dengan seniman dan karya tari Piring yang asli dari seniman tradisional, selanjutnya diadakan tukar pendapat dan tanya jawab dengan seniman tari Piring tradisional, sehingga siswa memperoleh suatu pengalaman kreatif yang belum diperoleh selama ini dari gurunya sendiri di kelas. Dengan adanya *sharing* antara guru, siswa dan seniman asli dari tari tradisional, mampu merangsang kreativitas siswa untuk mengekspresikan tari daerah setempat dengan baik.

Kegiatan apresiasi bukan saja dilakukan dengan menghadirkan seniman dan karya tradisional yang asli, akan tetapi juga menggunakan slide atau film tari daerah atau bermacam video tentang pertunjukan tari daerah Minangkabau, bahkan juga memutar berbagai pertunjukan tari daerah nusantara lainnya. Selain itu, kegiatan apresiasi juga menggunakan preangkat teknologi audio untuk memperdengarkan irama musik tari daerah yang dipertontonkan dalam film tari. Bahkan bagi siswa yang memiliki video player diberikan copy dari film tari untuk diapresiasi di rumah masing-masing, sehingga akan terjadi penyerapan yang mendalam dari siswa terhadap objek apresiasi. Lebih mendalam lagi setiap siswa dituntun berapresiasi melalui audio sambil memejamkan mata dengan memasang headphone di telinga masing-masing. Sehingga siswa tersebut mampu meresapi pola irama musik tari daerah tersebut. Pada akhirnya mereka akan mampu menyerap dengan imajinasi mereka bagian-bagian mana dari irama musik yang dapat dilakukan gerak improvisasi.

Dari beberapa kali apresiasi yang dilakukan oleh siswa, penulis memperoleh gambaran bahwa siswa-siswi telah mampu meyakinkan dirinya untuk berkreaitivitas. Dalam praktik tari Piring yang disuruh oleh guru seni tari di depan kelas, terlihat siswa-siswi mencoba untuk melakukan berbagai improvisasi-improvisasi dalam menggerakkan tubuhnya. Sudah terlihat aksentuasi yang dilakukan oleh penari dengan berbagai variasi pada setiap peralihan transisi

antara ragam yang satu ke ragam gerak yang lainnya. Ternyata ada peningkatan dari siswa tersebut di dalam melakukan improvisasi-improvisasi saat menggerakkan tubuhnya dalam memerankan episod per episod dari penyajian tari Piring tersebut, Sehingga siswa-siswi terlihat semakin kreatif dalam mengekspresikan tari daerah setempat dalam praktiknya.

Kenyataannya, kegiatan apresiasi merupakan salah satu metode yang dapat membantu guru atau pendidik dan siswa dalam meningkatkan mutu pembelajaran seni dan budaya di sekolah. Karena bagaimanapun apresiasi sangat dibutuhkan oleh siswa dalam memperkaya wawasan dan pengetahuan seni serta memicu timbulnya Rangsangan Kreatif yang sensitive. Pada gilirannya kegiatan apresiasi menjadi salah satu model pembelajaran yang digunakan oleh guru seni tari di SMP Negeri 1 Banuhampu sampai saat ini, dan kenyataannya model ini telah mendatangkan hasil dalam praktik tari daerah setempat, sehingga siswa mampu mengekspresikan tari Piring dan tari Pasambahan persis sama dengan pelaku aslinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Ternyata pembelajaran seni tari khususnya dalam pembelajaran tari daerah setempat, yang pokok bahasannya mengekspresikan tari daerah setempat, sering terkendala dalam masalah kreativitas. Peningkatan mutu kreativitas ini salah satunya disebabkan oleh kurangnya rangsangan idesional, imajinasi dan rangsangan sensitivitas seni oleh siswa. Hal ini terjadi karena guru tidak atau jarang melakukan sesuatu pemicu dari stimulus atau rangsangan tersebut, sehingga siswa kurang memiliki pengayaan batin, wawasan, dan pengalaman. Sebab itu, perlu kiranya guru memberikan kegiatan apresiasi yang mampu memacu timbulnya berbagai rangsangan seni, untuk memperkaya wawasan, sensitivitas seni pada diri siswa.

Pemberian kegiatan apresiasi kepada siswa di SMP Negeri 1 Banuhampu telah membantu guru dalam meningkatkan daya kreativitas siswa dalam memngkspresikan tari daerah setempat, yaitu tari Piring dan tari Pasambahan. Kegiatan apresiasi telah memunculkan berbagai daya kreatif siswa dalam pembelajaran tari daerah setempat di kelas VIII SMP Negeri 1 Banuhampu. Daya kreativitas siswa muncul dalam bentuk cara menarikan dengan gaya tari Piring tradisional Agam, adanya berbagai improvisasi dalam menarikan gerak demi gerak. Selain itu, adanya kreativitas dalam berbagai aksen gerak yang dilakukan siswa dalam melakukan transisi pada ragam demi ragam gerak. Yang lebih penting siswa mampu mengekspresikan tari daerah setempat dengan kreativitas yang

mereka milki secara personal, sehingga praktik penyajian tari yang mereka lakukan tidak terasa hambar dan kaku. Pada gilirannya sisiwa telah mampu mengekspresikan tari daerah setempat persis seperti pelaku seni aslinya dari *nagari* (negeri/desa) Banuhampudi Kabupaten Agam.

Dapat disimpulkan, bahwa kegiatan apresiasi dapat meningkatkan mutu pembelajaran seni tari daerah setempat maupaun seni tari menurut pola garapnya di SMP Negeri 1 Banuhampu, maupun di sekolah lainnya baik pada tingkat SLTP dan SLTA, maupun pada sekolah kejuruan. Pembelajaran dengan menggunakan kegiatan apresiasi mampu merangsang sensitivitas seni, imajinasi, dan pikiran siswa maupun guru sendiri dalam melahirkan ide dan memperkaya penampilannya.

Disarankan bahwa artikel ini mampu menjadi perenungan bagi kita sebagai masyarakat akademik, baik sebagai masyarakat akademik UNP maupun sebagai pendidik umumnya. Karena saat ini sisiwa maupun mahasiswa telah sangat kritis dalam hal pembelajaran seni tari. Sebab pendidikan tari saat ini semakin berkembang, seiring dengan adanya industri hiburan dan semakin maraknya dunia kepariwisataan di tanah air, khususnya di Sumatera Barat. Sebab itu, disarankan bahwa para guru seni budaya maupun dosen seni tari perlu memperhatikan inovasi pembelajaran, dan teknik mengajar serta model pembelajaran yang mampu merangsang kreativitas siswa dan mahasiswa, seperti penerapan model kegiatan apresiasi dalam pembelajaran tari daerah setempat yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Banuhampu kabupaten Agam.

Disarankan bagi pimpinan sekolah dan perguruan tinggi seni seperti jurusan Sندرراسك FBS UNP, ISI Padang Panjang, agar memperhatikan pendidikan tari daerah setempat khususnya budaya tari Minangkabau, sebagai landasan kehidupan bermartabad dan berilmu dan sebagai warisan budaya masyarakat Minangkabau, yang mesti dipelihara keberlanjutannya. Untuk itu, perlu adanya sistem manajemen pembelajaran yang mamapu merangsang minat dan kreativitas siswa untuk mengenal, menghayati, memahami, mengerti dan mencintai serta menghargai, sehingga tari daerah setempat tersebut dapat terus berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat, dari generasi ke generasi di Sumatera Barat khususnya.

DAFTAR RUJUKAN

Dasman Ori. 2006. "Tari Kain Sebagai Warisan Budaya Masyarakat Painan dan Perannya dalam Acara Alek Perkawinan di Pesisir Selatan". Padang: Taman Budaya Sumbar.

Kegiatan Apresiasi sebagai Sarana Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 1 Banuhampu (Indrayuda)

Indrayuda. 2010. *Metode Apresiatif dalam Pembelajaran Seni Budaya: Studi Kasus dalam Peningkatan Daya Kreativitas Mahasiswa*". Padang: FBS UNP

Wismayati, Heru. 1993. *Kegiatan apresiasi dalam pembelajaran Tari*. Yogyakarta : FPBS IKIP Yogyakarta.

Wahyuni, Sri. 1992. *Kegiatan apresiasi dalam Pembelajaran Tari tradisional*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.

Yatnawati. 2007. *"Pembelajaran Tari di SMP Negeri 5 Solok"* Padang: FBS UNP.